



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI CITRA POLRI DALAM FILM
PENDEK “DIBALIK TAMENG”**

(Studi Analisis Semiotika Roland Bhartes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Disusun Oleh:

Rima Nusantari Nugraha
B75217139

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rima Nusantari Nugraha

NIM : B75217139

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Citra Polri dalam Film Pendek Dibalik Tameng (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar da ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 30 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Rima Nusantari Nugraha
B75217139

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Rima Nusantari Nugraha
NIM : B75217139
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Citra Polri dalam Film Pendek
Dibalik Tameng (Studi Analisis Semiotika
Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2021
Dosen Pembimbing,



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Representasi Citra Polri dalam Film Pendek “Dibalik Tameng”
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Rima Nusantari Nugraha
B75217139

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada 8 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I



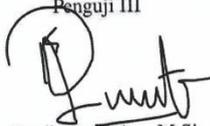
Muchlis, S.Sos.i, M.Si.
NIP. 197911242009121001

Penguji II



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
NIP. 197008252005011004

Penguji III



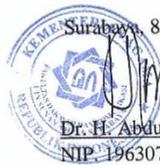
Pardianto, S.Ag., M.Si.
NIP. 197306222009011004

Penguji IV



Ariza Qurrota A'yun, S.I Kom., M.Med.Kom.
NIP. 199205202018012002

Surabaya, 8 Februari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rima Nusantari Nugraha
NIM : B75217139
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : rimann13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi Citra Polri dalam Film Pendek Dibalik Tameng (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 April 2021

Penulis


(Rima Nusantari Nugraha)

ABSTRAK

Rima Nusantari Nugraha, B75217139, 2021. Representasi Citra Polri dalam Film Pendek Dibalik Tameng (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes).

Salah satu upaya Humas Polri dalam menaikkan citranya ialah dengan membuat festival film dengan sebutan Police Movie Festival (PMF) di setiap tahunnya. Dalam PMF tahun 2019 terpilihlah pemenang film pendek dengan judul “Dibalik Tameng” yang diproduksi Darius Manihuruk Production.

Penelitian ini membahas Bagaimana citra Polri direpresentasikan dalam film pendek “Dibalik Tameng”. Tujuan penelitian ini untuk mengkritisi representasi citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis teks. Pendekatan yang dilakukan menggunakan paradigma kritis.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa citra Polri direpresentasikan sebagai tameng pelindung masyarakat dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang menginginkan kekacauan. Representasi dilakukan dengan memperlihatkan realitas sosial di Indonesia yang sangat rawan dengan kekerasan. Dan disitulah peran Polri dimunculkan, Polri digambarkan menjadi sosok yang nasionalis serta humanis dalam membantu seluruh kalangan masyarakat.

Kata kunci : Citra Polri, Film Pendek, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

**Rima Nusantari Nugraha, B75217139, 2021.
Representation of Police Imagery in Short Films Behind
Shields (Roland Barthes Semiotic Analysis Study).**

One of the efforts of The National Police Public Relations in raising its image is to make a film festival called Police Movie Festival (PMF) every year. In the 2019 PMF, a short film titled "Behind the Shield" was chosen by Darius Manihuruk Production.

This study discusses how the image of Polri is represented in the short film "Behind the Shield". The purpose of this research is to criticize the representation of Polri image in the short film "Behind the Shield". The method used in this research is text analysis. The approach is carried out using a critical paradigm.

The results of this study found that the image of Polri is represented as a shield from violence committed by those who want chaos. Representation is done by showing the social reality in Indonesia which is very prone to violence. And that's where the role of the Police is raised, the police are portrayed as a nationalist and humanist figure in helping all circles of society.

Keywords: Police Image, Short Film, Semiotics Roland Barthes

مستخلص البحث

ريما نوسانتاري نوغراها، B75217139، 2021. تمثيل صورة الشرطة في فيلم قصير وراء الدرع (دراسة تحليل السيميائية من رولان بارتيس).

ومن بين جهود العلاقات العامة للشرطة الوطنية في رفع صورتها تنظيم مهرجان سينمائي يسمى مهرجان أفلام الشرطة كل عام. في 2019 الحشد الشعبي، تم اختيار فيلم قصير بعنوان "وراء الدرع" من قبل داريوس مانيهوروق للإنتاج. تناقش هذه الدراسة كيف يتم تمثيل صورة بولري في الفيلم القصير "وراء الدرع". الغرض من هذا البحث هو انتقاد تمثيل صورة البولري في الفيلم القصير "وراء الدرع". الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي تحليل النص. يتم تنفيذ هذا النهج باستخدام نموذج حاسم يعطي الأولوية للسبب النقدي للباحثين. ووجدت نتائج هذه الدراسة أن صورة البولري ممثلة كدرع من العنف الذي يرتكبه أولئك الذين يريدون الفوضى. ويتم التمثيل من خلال إظهار الواقع الاجتماعي في إندونيسيا المعرضة جدا للعنف. وهنا يُثار دور الشرطة، وتُصوّر الشرطة على أنها شخصية قومية وإنسانية في مساعدة جميع دوائر المجتمع.

الكلمات الرئيسية: صورة الشرطة، فيلم قصير، سيميوتيك رولاند بارتيس

DAFTAR ISI

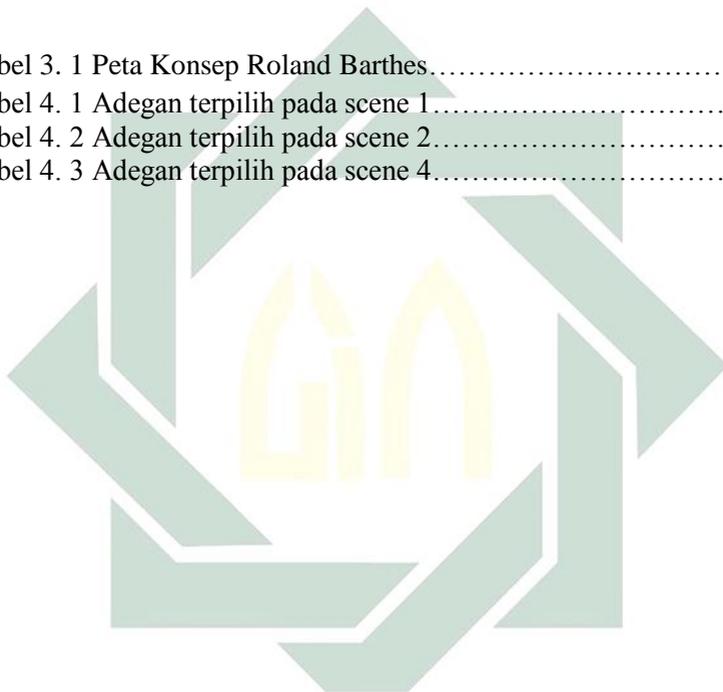
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II	13
KAJIAN TEORETIK	13
A. Kajian Teoretik.....	13
1. Konsep Citra	13
2. Film Pendek	19
3. Citra POLRI Dalam Film	23

4. Teori Representasi	27
5. Kerangka Pikir	30
6. Pencitraan Dalam Perspektif Islam	31
B. Penelitian terdahulu yang relevan	33
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Unit Analisis	36
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Tahap Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	45
B. Penyajian Data	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	63
1. Perspektif Teori	63
2. Perspektif Islam	71
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Rekomendasi	75
C. Keterbatasan Penelitian	75

DAFTAR PUSTAKA	76
Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	80

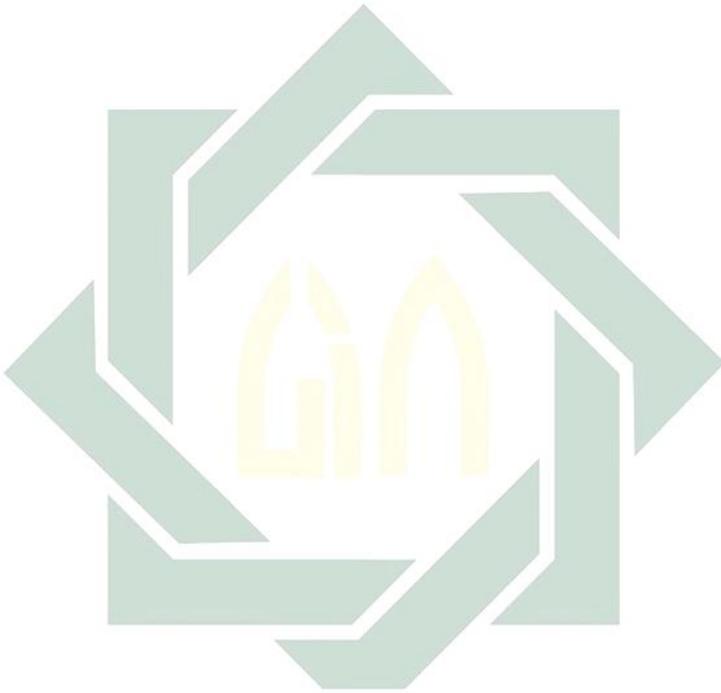
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Peta Konsep Roland Barthes.....	41
Tabel 4. 1 Adegan terpilih pada scene 1.....	46
Tabel 4. 2 Adegan terpilih pada scene 2.....	52
Tabel 4. 3 Adegan terpilih pada scene 4.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	29
Gambar 4.1 Poster Film Dibalik Tameng.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa, dimana pesan disampaikan dari unsur visual dan unsur audio. Pesan – pesan yang terdapat dalam film merupakan media untuk menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, sehingga film masih dianggap efektif untuk menunjukkan sebuah gambaran realitas kehidupan yang nyata.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.²

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni berupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesannya kepada audien. Metz dalam Sobur mengatakan meskipun ada upaya lain diluar pemikiran kontinental tentang *des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris, merupakan figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang.³

² Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) .128

³ *Ibid*

Film dapat memberikan dampak pada setiap penontonnya, berupa dampak positif maupun dampak negatif.⁴ Film juga dapat menjadi media penyampaian pesan seperti citra yang ingin dibangun dalam sebuah instansi melalui pesan-pesan dalam film tersebut. Film – film ini digunakan untuk menaikkan citra instansi yang akan ditampilkan untuk masyarakat luas agar terciptanya persepsi yang baik dari masyarakat sehingga terbentuk citra yang positif pula. Salah satu instansi yang memanfaatkan film sebagai media penyampaian pesan ialah Polri.

Citra Kepolisian Republik Indonesia atau disingkat POLRI saat ini di tengah masyarakat masih terkesan buruk atau kurang maksimal. Hal ini bisa berasal dari sisi pemberitaan media massa atau bahkan beberapa tindakan Polri yang tidak pantas dilakukan dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Padahal tugas Polri ialah untuk mengayomi dan melindungi masyarakat. Kenyataan demikian dapat menimbulkan kesulitan besar dalam menegakkan hukum yang adil. Konsekuensinya adalah pengaruh dan persepsi negatif.

Di sisi lain, beberapa media acapkali menunjukkan sisi negatif dari kepolisian. Hal – hal inilah yang membuat citra Polri semakin menjadi buruk di mata masyarakat. Apalagi terdapat beberapa kasus yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik oleh Polri, justru semakin mempertegas anggapan masyarakat bahwa Polri semakin tidak dapat mengayomi dan tidak dapat memberikan perlindungan. Bagi masyarakat, peran Polri berubah menjadi sosok yang menakutkan. Fenomena ini tidak sejalan dengan tugas-tugas Polri dimana seharusnya

⁴ Eriyanto, *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003). 11

mereka memberikan perlindungan, serta rasa aman dan nyaman. Namun, itu tidak sepenuhnya karena kesalahan Polri, melainkan juga karena dilema – dilema yang dihadapi oleh Polri ditengah masyarakat yang terus mengalami perubahan serta tak lepas juga dengan munculnya berbagai macam masalah yang kompleks.

Berita yang lebih menyoroti perilaku buruk anggota Polri tentu mempengaruhi citra kepolisian itu sendiri. Perbaikan demi perbaikan kerap dilakukan oleh pihak kepolisian. Meskipun belum maksimal di semua bidang, namun setidaknya survei tahun 2018 menunjukkan kinerja dan citra Polri semakin diapresiasi publik. Kepuasan publik pada kinerja POLRI tahun 2016 sebesar 63,2% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 70,2%, dan tahun 2018 meningkat lagi hingga 82,9%.⁵

Keberadaan Polri sangat berhubungan erat dengan masyarakat, oleh karena itu, Polri harus tetap menjaga kepercayaan dan image yang baik di masyarakat. Karena hak dan kewenangan Polri ada, ketika didukung oleh publik. Hal ini menunjukkan bahwa, Polri dalam meningkatkan citranya harus menjaga hubungan dan peran Polri sebagai abdi masyarakat.

Hubungan Masyarakat (Humas) Polri juga turut berperan dalam tugas pembangunan persepsi masyarakat terhadap Polri. Mereka mengandalkan media untuk dapat menjangkau perhatian publik. Polri di layar kaca atau media yang sering kita lihat, tidak muncul begitu saja. Mereka adalah bagian dari Divisi Humas Polri yang memang memiliki anggaran untuk membuat produk media, uang ini dikeluarkan salah satunya membuat komik

⁵ Wahyurudhanto, A. “Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja Polri”, Vol 12 No. 3, 2018. 82.

strip dan animasi sebesar 3,5 M, dan juga membuat video dan meme sebesar 2,7 M. Konten ini disebar di berbagai media sosial. Dengan demikian, kemunculan Polri di berbagai media ini, tidak bisa dilihat sekedar apresiasi pembuat konten terhadap aparat, namun ini juga campur tangan dari Humas Polri itu sendiri.⁶

Praktisi humas selalu dihadapkan dengan tantangan dan harus menangani berbagai macam fakta yang sebenarnya. Mereka para instansi atau perusahaan dituntut untuk mampu menjadikan khalayak memahami suatu pesan, demi menjaga citra lembaga yang diwakilinya. Citra merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi) dan penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia atau pengetahuan pribadi yang sangat diyakini keberadaannya.⁷ Citra memang harus dikelola dengan baik oleh suatu perusahaan atau instansi melalui hubungan baik dengan khalayaknya, karena citra merupakan identitas diri dalam sebuah lembaga.

Kepolisian memang secara terbuka berusaha mempengaruhi berbagai produsen konten, agar membuat konten yang tidak kontraproduktif agar pembentukan citra di masyarakat tidak semakin buruk. Guna memulihkan citranya dan meningkatkan *awareness* masyarakat terkait pekerjaan atau tugas anggota Polri, Kepolisian Republik Indonesia menyelenggarakan Movie Festival atau kompetisi film pendek dengan nama “*Police Movie*

⁶ Rizki Ramadhan, “*Tuai Kritik, Polri Jelaskan Anggaran Promosi Medsos Rp2,7 M*” <https://m.cnnindonesia.com/nasional/202002277095418-12-478628/tuai-kritik-polri-jelaskan-anggaran-promosi-medsos-rp27-m>, pada tanggal 27 Februari 2020

⁷ Elvinaro Ardianto, “*Metodologi Penelitian untuk Public Relation*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 98.

Festival” (PMF). Di setiap tahunnya, mereka memberikan beragam macam tema berbeda yang berkaitan dengan kepolisian.

Police Movie Festival (PMF) merupakan festival film pendek dan animasi yang diselenggarakan oleh kepolisian Indonesia sejak 2014. Festival ini mengajak publik untuk menggarap film yang membangun citra Polri dengan ketentuan harus melibatkan Polri dan atas persetujuan Polri. Dengan artian film ini merupakan bentuk komunikasi dua sisi, antara publik yang membangun persepsinya dengan Polri, dan Polri yang menyetujui persepsi tersebut sebagai citra yang layak ditayangkan kepada publik yang lebih luas. PMF diselenggarakan tiap tahunnya dengan tema yang berbeda – beda.

Pada tahun 2019, *Police Movie Festival* diselenggarakan dengan mengusung tema “*Together We Are Strong*”. Tujuan terselenggaranya *Police Movie Festival* ini antara lain untuk membuat dan menyuguhkan cerita Polri yang menginspirasi, mendukung dan kisah-kisah heroik yang memberikan semangat perubahan. Ada dua kategori dalam kompetisi ini, animasi dan film pendek. Salah satu pemenang PMF 2019 kategori film pendek ialah berjudul “Dibalik Tameng”.

Peneliti memilih membedah film *Dibalik Tameng* karena film ini memiliki genre yang berbeda dari pemenang PMF yang lain yang sebagian besar bergenre drama. Dengan genre dokumentar-drama, film ini menampilkan realitas sosial yang sedang Indonesia hadapai saat ini, sehingga film ini mampu memperlihatkan peran Polri sebagai pahlawan dalam masyarakat. Backsound lagu nasional yang mengiringi

film dari awal hingga akhir juga mampu membangun emosi para penonton.

Film pendek “Dibalik Tameng” berdurasi 6.15 menit, yang diunggah di Youtube tersebut mengisahkan tentang perjalanan seorang Polri dalam menjalankan tugasnya selama ini, dan ia melihat banyak kesedihan dan penderitaan rakyat yang dijadikan korban politik dari para oknum, namun ia tidak bisa berbuat lebih karena terikat janji dan sumpah selama menjadi Polri. Adegan demi adegan dalam film ini membentuk citra Polri yang dapat merubah persepsi negatif publik kepada Polri.

Realitas yang ditampilkan dalam film pendek “Dibalik Tameng” tentu memiliki konstruksi makna tersendiri. Polri yang saat ini digambarkan sebagai sosok yang tidak profesional, dalam film pendek “Dibalik Tameng” justru menggambarkan citra Polri dari sudut pandang berbeda. Penanda serta petanda yang dimaknai sebagai citra Polri yang digambarkan dalam film pendek inilah yang menjadi fokus pada penelitian. Peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana citra Polri dibentuk dalam film pendek yang dibuat oleh Darius Manihuruk Production tersebut. Bagaimana penggambaran Polri dari Segi kata, kalimat, adegan, gambar yang ditampilkan melalui film pendek mereka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana citra Polri direpresentasikan dalam film pendek “Dibalik Tameng”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sajian rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi representasi Citra POLRI dalam film pendek “Dibalik Tameng”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media dan khalayaknya.

2. Praktis

Penelitian ini diharap akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai Pembentukan Citra Polri dalam suatu produk media, dan juga khalayak dapat menikmati karya kreatif media tersebut.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi dapat dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Kedua gambaran politis hadir untuk mempresentasikan kepada kita. Kedua ide ini berdiri bersama untuk menjelaskan gagasan mengenai representasi. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.⁸

⁸ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi, Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta, 2002). 53.

Maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses mengubah konsep – konsep ideologi abstrak dalam bahasa yang mudah dipahami. Representasi dalam film secara tidak langsung mengkonstruksi sebuah ideologi menjadi bentuk atau pola – pola tertentu dalam masyarakat. dengan demikian representasi bisa menjadi suatu sarana, alat atau media untuk menyebarkan sebuah ideologi. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.⁹

Dalam penelitian ini, representasi ialah menyampaikan kembali cerita yang menggambarkan citra Polri yang ditunjukkan oleh karakter dalam Film Pendek “Dibalik Tameng”, baik dalam bentuk penggambaran secara visual (gambar) maupun secara audio (dialog antar tokoh).

2. Citra Polri

Citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk.¹⁰ Citra sebuah organisasi/ instansi mempresentasikan nilai – nilai seseorang dan kelompok – kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dengan organisasi/instansi tersebut. Citra

⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011).

Hlm 122

¹⁰ KBBI online

dapat dikatakan sebagai bagian dari persepsi masyarakat dari adanya pengalaman, kepercayaan, perasaan, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri terhadap perusahaan/instansi, instansi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Polri.¹¹

Kepolisian Republik Indonesia atau disingkat POLRI merupakan bagian dari masyarakat dalam artiannya adalah suatu kelompok sosial dengan fungsi sebagai penindak pemelihara kedamaian yang merupakan bagian dari fungsi keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam realitasnya, hubungan antara Polri, hukum, dan masyarakat sangat erat.¹²

Citra yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembentukan persepsi atau citra positif ke publik melalui peran Humas Polri dengan membuat suatu ajang perlombaan film, yang mana pemenang film tersebut akan menjadi subjek penelitian yang akan dikritisi dari segi aspek pembentukan citra Polri yang direpresentasikan.

3. Film

Film sendiri dibagi menjadi dua, yaitu film pendek dan film panjang. Film pendek sendiri didefinisikan sebagai salah satu bentuk film paling simpel dan paling kompleks. Di awal perkembangannya, film pendek sempat dipopulerkan oleh komedian Charlie Chaplin. Film pendek sendiri tergolong dalam film fiksi yang termasuk sebuah karya animasi yang

¹¹ Frank Jefkins, “*Public Relations*”, Edisi Kelima, Terjemahan Daniel Yadin (Jakarta: Erlangga, 2003), 93.

¹² Soerjono Soekanto dalam Anton Tabah. *Menata dengan Mata Hati Polisi Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka), 1990. 15-17.

memiliki durasi tayang tidak lebih dari 30 menit. Pada kenyataannya, membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding membuat film berdurasi panjang. Karena film yang berdurasi sedikit harus mampu menyampaikan pesan yang sangat efektif.¹³

Penelitian ini meneliti citra apa saja yang dibentuk dan dihadirkan kembali melalui tanda-tanda dalam suatu film pendek. Film pendek yang dimaksud dalam penelitian ini menceritakan tentang kepolisian dan mengandung pembentukan citra Polri didalamnya yang berjudul “Dibalik Tameng”.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing terdiri dari Sub Bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian dan batasan pembahasan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis

Bab ini berisi kajian pustaka yang berisi tentang penjelasan lebih detail tentang konsep yang berhubungan dalam penelitian, kajian teori representasi milik Stuart Hall dan

¹³ Anton Maburri KN, ” *Produksi Program TV Drama*” (Jakarta: PT. Gramedia, 2018). 10.

beberapa dalil naqli yang berhubungan dengan topik penelitian. Kerangka berpikir serta beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembanding sekaligus inspirasi untuk penelitian ini

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan berbagai penjelasan dalam melakukan penelitian. Penjelasan tersebut berupa pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, unit analisis, jenis dan sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian, tahap-tahap penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

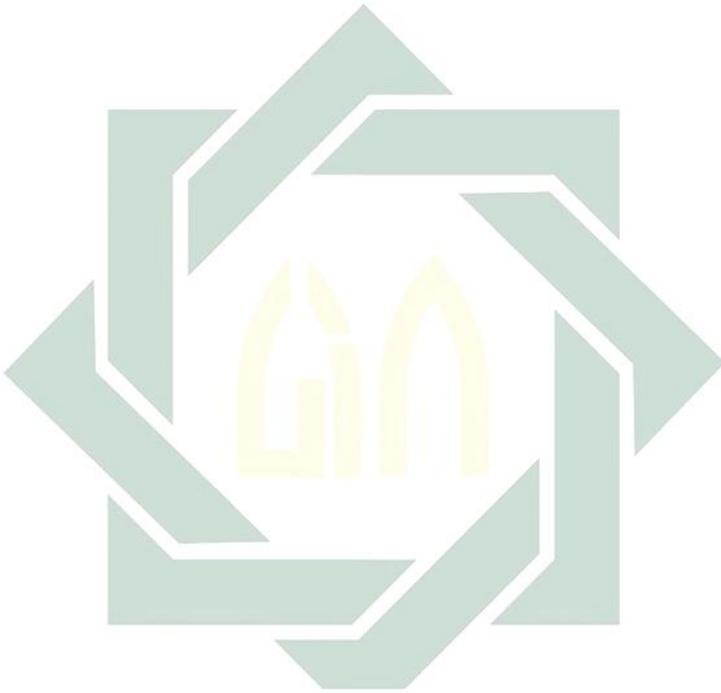
Bab IV Hasil, Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Isi dari bab ini memuat berbagai penjelasan dan deskripsi tentang gambaran umum mengenai subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah Film pendek “Dibalik Tameng”. Sehingga gambaran umum disini dapat berupa latar belakang film, tim produksi, serta karakter dan alur film tersebut. Tidak hanya itu, bab ini juga memuat penyajian data dan analisisnya yang relevan dengan bahan penelitian.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan yang sekaligus berfungsi sebagai jawaban umum

pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga berisi saran – saran tentang beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Konsep Citra

a. Definisi citra

Citra (image) adalah suatu gambaran atau cerminan yang menyerupai kenyataan, bisa dari manusia, binatang, ataupun benda, sebagai hasil lukisan, perekaman oleh foto, film, maupun televisi. Citra juga dapat dikatakan sebagai perwakilan ataupun representasi secara mental dari sesuatu, baik itu manusia, benda, ataupun instansi yang memberikan kesan tertentu.¹⁴

Penelitian ini tidak melakukan penelitian langsung dari sumber (kepolisian). Namun penelitian ini dikhususkan untuk melihat citra kePolrisan dari suatu media yaitu film, karena film bisa dikatakan menjadi salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar dalam penyampaian pesan terhadap masyarakat. Oleh karenanya citra yang ditampilkan dalam sebuah film ini menjadi penting untuk dipelajari. Hal ini guna untuk mengetahui dan memahami pandangan yang diberikan oleh sutradara dan tim produksi dalam menempatkan gambaran suatu objek dan tokoh dalam suatu film. Sehingga publik dapat mengetahui kecenderungan citra yang

¹⁴ Onong Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT.Rosdakarya, 2020. 102.

dimunculkan dalam memandang suatu objek yang diceritakan kembali.¹⁵

Dengan demikian, media dalam hal ini film berperan untuk memunculkan citra Polri, bagaimana citra Polri dibentuk dalam sebuah film lewat tanda-tanda yang muncul. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat citra Polri yang dibentuk dan direpresentasikan untuk ditayangkan ke publik dalam film “Dibalik Tameng”.

b. Jenis - jenis Citra

Dalam ilmu komunikasi ada beberapa jenis citra yang dipelajari dalam kegiatan pencitraan, yaitu :

1) Citra bayangan (The Mirror Image)

Citra bayangan adalah citra atau suatu pandangan orang didalam perusahaan mengenai pandangan masyarakat terhadap perusahaan atau instansinya. Terkadang citra ini tidak tepat bahkan hanya sekedar ilusi yan disebabkan kurangnya informasi, pengetahuan, atau pemahaman yang dimiliki oleh kelompok dalam organisasi tersebut mengenai pendapat atau pandangan pihak luar.

2) Citra yang berlaku (The Current Image)

Citra ini kebalikan dari citra bayangan, citra bayangan yaitu citra atau pandangan publik mengenai suatu perusahaan atau organisasi. Namun ada kesamaan dengan citra bayangan, citra yang dibentuk bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan, biasanya citra ini cenderung negatif.

¹⁵ Dominick dalam Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004. 35-36.

3) Citra yang diharapkan (The Wish Image)

Citra harapan adalah sebuah citra yang diinginkan atau diharapkan dari sebuah perusahaan atau instansi. Citra inipun juga tidak sama dengan citra sebenarnya, seringkali justru citra ini lebih baik daripada keadaan yang sesungguhnya.

4) Citra perusahaan (Corporate Image)

Citra perusahaan adalah suatu keseluruhan dari citra dalam perusahaan. Jadi bukan hanya dari segi produk dan pelayanannya saja, namun citra perusahaan ini terbentuk dari banyak hal, bisa dari sejarah atau kinerja perusahaan, stabilitas keuangan, kualitas produknya, dan lain - lain.

5) Citra majemuk (The Multiple Image)

Dalam suatu perusahaan jumlah pegawai, cabang, atau perwakilan dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra yang dimiliki secara keseluruhan dalam perusahaan tersebut. Jadi jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan bisa dilihat dari banyaknya jumlah pegawai yang dimilikinya.

6) Citra yang baik dan buruk (Good and Bad Image)

Seorang publik figur atau suatu tokoh dapat menyangang reputasi baik atau buruk. Hal ini dapat berasal dari citra - citra yang berlaku (current image) yang bersifat negatif atau positif. Idealnya suatu citra yakni kesan yang benar - benar sepenuhnya didasari oleh pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman dari kenyataan yang sesungguhnya. Ini meunjukkan bahwa citra

tidak dapat “dibuat - buat agar lebih indah dari fakta aslinya”.¹⁶

Berdasarkan pendapat para sejumlah ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa, citra dapat dimunculkan kapan saja, termasuk ditengah musibah atau sesuatu buruk yang akan datang kedepannya. Citra merupakan sesuatu yang penting dimiliki dalam perusahaan atau organisasi karena ini merupakan suatu aset bagi perusahaan mereka. Karena citra berkaitan dengan cara pandang orang lain terhadap menilai suatu perusahaan, maka citra tidak dapat direkayasa melainkan dibentuk oleh masyarakat . Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana pembangunan citra dalam sebuah film mengenai Kepolisian.

c. Proses dan Manfaat Pembentukan Citra

Perlu adanya beberapa informasi mengenai citra perusahaan atau organisasi dalam pembentukan citra, yang meliputi empat elemen, yaitu :

1) Personality

Keseluruhan karakteristik dari perusahaan yang dimaknai oleh publik, seperti perusahaan yang dapat dipercaya, perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial.

2) Reputation

Reputasi merupakan keyakinan publik berdasarkan pengalaman sendiri atau pihak lain yang didasar oleh hal - hal yang telah dilakukan perusahaan atau instansi. Reputasi ini juga merupakan persepsi publik dalam hal segala tindakan - tindakan organisasi yang

¹⁶ Frank Jefkins, *Public Relations*, (Jakarta:Erlangga, 2004). 20-23.

telah berlalu dan prospek organisasi sejenis atau pesaing.

3) Value

Value ialah nilai - nilai yang instansi miliki atau suatu budaya dalam instansi, seperti halnya sikap manajemen yang peduli terhadap karyawan, publik yang sigap dalam menangani keluhan.

4) Corporate Identity

Suatu komponen yang membantu publik untuk mengenal perusahaan atau instansi, entah dari logo, warna ataupun slogan. Hal ini merupakan suatu upaya perusahaan untuk mengenalkan identitas diri kepada publik melalui visualisasi (lambang/logo) dan non visualisasi (tingkah laku dan cara perusahaan berkomunikasi sebagai cerminan kepada publiknya). dalam corporate identity, semua komponen tersebut dapat digunakan secara internal maupun eksternal, dengan tujuan memperkenalkan kepribadian suatu perusahaan.¹⁷

Pembentukan citra merupakan suatu proses yang dapat memberikan kesan/persepsi positif dalam benak (diri) seseorang. Peneliti menilai dengan adanya proses pembentukan citra, khususnya citra positif, sebuah perusahaan atau instansi dapat lebih mudah maju dan memperoleh kepercayaan dari publik. Sebuah instansi yang baik tentu akan lebih mudah diterima dan disegani masyarakat jika memiliki citra yang baik pula.

Manfaat citra bagi instansi dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

¹⁷ Shirley Harisson, *Public Relation : An Introduction*, London : International Thomson Bus. 1995.

Pertama, manfaat citra bagi internal publik :

- a) Mampu membangun rasa bangga dalam diri karyawan.
- b) Dapat mendorong munculnya motivasi karyawan untuk lebih produktif.
- c) Pertumbuhan intansi atau perusahaan meningkat.

Kedua, manfaat citra bagi eksternal publik :

- a) Relatif lebih diterima dan diingat oleh masyarakat.
- b) Mampu dan mempertahankan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan atau instansi.
- c) Menghasilkan reputasi yang baik bagi perusahaan atau instansi.
- d) Mampu meningkatkan daya saing dan kinerja suatu perusahaan diantara kompetensi dengan perusahaan lain.¹⁸

Berdasarkan pengertian - pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa citra adalah pandangan, kesan, atau perasaan publik terhadap perusahaan atau instansi. Citra juga dikatakan suatu keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Kesan seseorang ini akan muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.

Pencitraan dalam penelitian ini ialah suatu upaya pihak instansi Polri dalam membentuk suatu persepsi publik atau suatu citra yang baik ke publik. Pencitraan Polri dalam film pendek ini merupakan salah satu jenis komunikasi massa, yang didukung oleh tim produksinya,

¹⁸ *Pembentukan Citra, Public Service Communication* . UMM Press
Malang, 2010. 87-88.

naskah cerita hingga para pemain. Semua unsur yang ada tersebut terkumpul menjadi komunikator.

2. Film Pendek

a. Pengertian dan Sejarah

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang mengandung pesan, dimana penyampaian pesan tersebut melalui unsur audio dan unsur visual. Dari kedua unsur audio dan visual ini dapat dipadukan dan menghasilkan satu media penyampaian informasi yang bersifat komersial, hiburan, dokumentasi, sosial, bahkan propaganda. Perfilman sendiri dijelaskan dalam UU No. 8 tahun 1922 dimana film adalah sebuah karya cipta seni dan budaya dalam bentuk media komunikasi massa pandang-dengar, didalamnya terdapat asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik.¹⁹

Film pendek pada hakekatnya bukanlah reduksi dari cerita film panjang, atau wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan ataupun lebih mudah.²⁰

Film pendek berhubungan dengan cerita pendek, tetapi bermakna besar. Sebagaimana terjadi dalam dunia visual art, banyak mewujudkan nilai simbolik

¹⁹ Dewan Film Nasional, 1994 dalam Arga Fajar Rianto, 2010

²⁰ Himawan, "Memahami Film" h.9

atau kode dari makna yang terkandung didalamnya, sebagaimana terjadi pada refleksi diri.

Pada saat ini, film pendek dikalangan anak muda menjadi primadona bagi para pembuat film independen. Selain diraih dengan biaya yang relative murah, film pendek juga memberika ruang gerak ekspresi yang lebih luas. Meski tidak sedikit yang beranggapan pembuat film pendek menjadi batu loncatan menuju pembuat film panjang.

Dalam sejarah, istilah film pendek mulai populer sejak decade 50-an. Alur perkembangan terbesar film pendek memang dimulai dari Jerman dan Perancis, digagas oleh Manifesto Oberhausen di Jerman dan kelompok Jean Mitry di Perancis. Kemudian muncul festival Oberhausen Kurzfilmtage yang sat ini menjadi festival film pendek tertua di dunia. Sejak gerakan – gerakan ini muncul, film pendek mendapat tempatnya di Eropa. Dan banyak bermunculan cinema house untuk dapat menonton karya-karya film pendek di hampir setiap sudut kota Eropa.²¹

Film pendek memiliki sejarah sendiri yang sering terlupakan, film pendek Indonesia secara peraktis mulai muncul di kalangan pembuat film sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ. Perhatian para sineas Indonesia pada era tahun 70an dapat dikatakan cukup baik dalam membangun atmosfir positif bagi perkembangan film pendek di

²¹ Deviana, Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film” h.20

Jakarta. Bahkan dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Film mini setiap tahun mulai 1974, dimana format film yang diterima hanya seloid 8mm. akan tetapi sangat disayangkan Festival mini ini berhenti pada tahun 1981 karena kekurangan dana. Namun pada tahun 1975, muncul kelompok Sinema Delapan yang dimotori Johan Teranggi dan Norman Benny, kelompok ini terus mengkampanyekan pada masyarakat bahwa seloid 8mm dapat digunakan sebagai media ekspresi.²²

b. Genre Film

Dalam sebuah film juga terdapat genre, namun tentu ada satu genre utama yang menonjol dan dapat dijadikan identitas pada film tersebut. Genre ini bisa dikatakan suatu jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti isi, tema, setting, subjek cerita, struktur cerita, serta karakter tokoh. Berikut ialah macam – macam genre film :²³

1) Aksi (action)

Genre action ini menampilkan banyak adegan perkelahian, pertempuran, dan adegan berbahaya lainnya. Penonton dibuat merasakan sensasi berdebar – debar, was-was, dan takut ketika menonton film action ini.

2) Komedi

²² Deviana, “Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film” h.20

²³ Suhandang Kustadi, “*Pengantar Jurnalistik*”, (Jakarta:Yayasan Nusantara Cendekia, 2004) . 188

Film ini mampu menampilkan adegan – adegan yang lucu, konyol yang diperankan oleh para tokoh. Penonton mampu dibuat tertawa terbahak – bahak, tersenyum dan mampu menghilangkan kejenuhan.

3) Musikal

Film genre musikal dipenuhi dengan alunan musik. Memiliki alur cerita yang sama dengan drama namun pada film musikal terdapat bagian para pemain bernyanyi, menari, berdansa yang menghasilkan emosi penonton terbawa untuk ikut bernyanyi dan menari.

4) Horor

Film ini menampilkan adegan – adegan yang menyeramkan. Efek dari film ini membuat para penonton merinding ketakutan. Cerita yang ditampilkan biasanya tentang dunia ghaib serta dibuat dengan efek yang menyeramkan.

5) Kriminal (Crime)

Film ini berisi adegan tindakan jahat dari penjahat atau mafia seperti pencurian bank, penculikan, penjahat yang kejam dimana mencuri dan membunuh adalah cara mereka dalam menjalani hidup.

6) Drama

Film ini merepresentasikan secara serius sebuah cerita dengan menggambarkan situasi kehidupan karakter yang realistis dalam satu atau beberapa konflik. Konflik – konflik tersebut dapat meliputi dengan diri mereka sendiri, maupun

orang lain. Film genre ini mampu menampilkan sebuah pertunjukan dimana kita sebagai manusia diperlihatkan dari sisi baik dan buruk diantara pertentangan dari kedua sisi tersebut. Setiap tokoh memiliki karakter berbeda dan plot dalam film ini selalu dramatis.

7) Doku - drama

Film ini merupakan sebuah genre dokumentar dimana pada beberapa adegan disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Anantara fakta dan ideologi sutradara dalam film ini tetap menjadi pegangan.

Pada penelitian ini mengangkat film “Dibalik Tameng”, film ini bergenre doku-drama. Karena mengangkat realitas sosial seperti anarkisme yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan juga peran Polri yang sesungguhnya dalam menyikapi kerusuhan - kerusuhan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memerankan tokoh yang ada pada film. Film genre ini juga sering digunakan oleh beberapa pihak untuk mengkampanyekan tentang kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

3. Citra POLRI Dalam Film

Dibalik pesan yang disampaikan dalam film, film dapat menjadi agen penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. dengan kekuatan dalam merekam fenomena sosial yang tidak terbatas, film dapat menampilkan fenomena tersebut dalam tayangan yang menarik untuk ditonton.²⁴ Sebagai salah satu pilar

²⁴ Baksin, A. “Membuat Film Indie itu Gampang”, (Bandung:Kataris, 2003).
hlm 2

demokratik dan industri, peran media menjadi sangat krusial dalam menghitamputihkan kasus atau permasalahan yang sedang berkembang. Polri perlu menyadari benar hal ini bahwa mereka butuh tenaga ekstra agar media dapat sepenuhnya atau setidaknya tidak berlawanan dengan yang menjadi peran dan fungsi Polri. Dibutuhkan langkah – langkah agar media dapat sejalan dengan kebijakan Polri atau setidaknya tidak menghambat langkah Polri.

Persepsi yang ingin dikonstruksikan kepada masyarakat dalam hal ini ialah citra Polri. Pihak Polri serta Sineas ingin memunjukkan kepada masyarakat gambaran tugas serta peran yang dilaksanakan oleh Polri. Media yang digunakan dalam tujuan mereka ialah melalui sebuah film.

Citra polri yang dibentuk oleh pembuat film “Dibalik Tameng” ini merupakan citra positif. Penggambaran citra Polri secara sisi positif dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pelindung masyarakat

Sebagai tugas utamanya, Polri diberikan kewajiban untuk bisa menjadi pelindung atau tameng masyarakat dari segala ancaman yang dihadapi masyarakat.

Pengayoman merupakan perlindungan yang berarti sebagai tempat berlindung, hal (perbuatan dan sebagainya) dalam KBBI. Perlindungan berarti mengayomi dari hal – hal yang berbahaya, sesuatu itu bisa saja berupa kepentingan maupun benda atau barang. Selain itu perlindungan juga mengandung

makna pengayom yang diberikan oleh seseorang terhadap orang yang lebih lemah.

Dalam memecahkan masalah kejahatan, Polri harus profesional dan proposional. Selain itu, Polri harus lebih dekat dengan rakyat di dalam melaksanakan misi penegakan hukumnya. Menjunjung tinggi keadilan dan menghormati HAM. Dengan kata lain, dalam mewujudkan misinya, Polri harus membangun citra sebagai pelindung, pengayom, pelayanan masyarakat, serta penegak hukum yang menjunjung tinggi HAM.²⁵

2. Penjaga kestabilan sosial masyarakat

Anggota Polri dituntut mampu menguasai permasalahan yang berkembang di masyarakat. Hal ini penting dipahami agar respon anggota Polri atas apa yang terjadi di masyarakat dapat selaras dengan apa yang diharapkan publik.

Peran Polri dalam menjaga kestabilan sosial masyarakat dari berbagai gangguan rasa tidak aman dan kejahatan merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Baik melindungi warga masyarakat maupun melindungi berbagai lembaga dan pranata sosial. Pada dasarnya hubungan Polri dengan warga masyarakat terbagi dalam tiga kategori, yaitu:²⁶

- 1) Posisi seimbang atau setara, dimana Polri dan masyarakat menjadi mitra yang saling bekerja

²⁵ Abdul Hakim, Tan Kamelo, "Peranan Polri Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Pencurian Oleh Anak", jurnal Mercatoria vol.6 No.2 desember, 2013

²⁶ <http://tamanlalulintas.com>, "Tugas dan Peranan Polri Terhadap Masyarakat"

sama dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

- 2) Posisi Polri yang dianggap masyarakat sebagai mitranya, sehingga beberapa kebutuhan rasa aman harus dipahami dan dipenuhi.
- 3) Posisi Polri sebagai pelindung dan pengayom masyarakat, sekaligus sebagai penegak hukum yang dapat dipercaya.

Mereka diharapkan masyarakat menjadi sosok yang diandalkan di saat – saat yang genting. Mereka juga diharapkan mampu menjadi penengah dalam setiap kerusuhan yang terjadi, dengan menjadi superhero masyarakat, Polri akan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

3. Nasionalisme dan humanisme

Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara atau paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Karena Nasionalisme merupakan suatu pengertian yang luas maka dalam konteks ini tentang nasionalisme dapat diartikan sosok Polri yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi sebagai jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada . Adapun ciri-ciri nasionalisme antara lain:

1. Nasionalisme adalah cinta pada tanah air , bahasa atau sejarah budaya bersama.
2. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.

Sedangkan prinsip-prinsip Nasionalisme menurut Frederick Hertz dalam bukunya yang berjudul “*Nationality in History and Politics*” antara lain:

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
3. Hasrat untuk mencapai keaslian
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa

Selain rasa nasionalisme yang dijadikan motivasi untuk Polri untuk menjalankan misi - misinya, Polri juga ditampilkan menjadi sosok yang humanis dalam membantu warga yang mengalami kesulitan. Humanis ini merupakan kepedulian dari Polri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Citra-citra Polri tersebut dikelola dengan potensi – potensi yang telah mereka miliki. Segala hal yang dilakukan oleh anggota Polri tentu berkolerasi dengan apa yang dicitrakan, dengan tetap mengupayakan agar perilaku negatif setiap anggota secara esensi berkurang. Termasuk dalam film ini diharapkan dapat mengubah persepsi negative dari Polri.

4. Teori Representasi

Stuart Hall mengemukakan teori didalam bukunya, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, “*Representation connects meaning and language to culture, Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchanged between of culture*”²⁷ Yang artinya

²⁷ Stuart Hall, “*The Work of Representation*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice* (London: Sage Publication,2003).

Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Pemahaman utamanya, representasi dapat membentuk suatu makna yang dapat dipertukarkan antar masyarakat. Oleh karenanya representasi juga bisa disebut pembentukan makna. Jadi representasi berkaitan dengan kehadiran kembali suatu gagasan baru bukan untuk menghadirkan gagasan asli kembali.²⁸

Representasi ini diperoleh dari bahasa Inggris, yakni *representation* yang memiliki arti perwakilan, atau penggambaran. Definisi representasi juga sebagai pengungkapan kembali gagasan terhadap suatu hal yang ada dalam kehidupan dan digambarkan melalui suatu media.²⁹ Penggambaran itu berkaitan dengan makna atau nilai dan tidak berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi.

Dalam teori Stuart Hall ada dua pengertian dalam sistem representasi yakni Pertama, representasi mental, ialah konsep abstrak tentang sesuatu yang berada dalam pikiran kita atau dapat disebut dengan peta konseptual. Lalu yang kedua representasi bahasa yang memiliki peran penting untuk membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam pikiran kita harus diartikan dengan bahasa yang umum kita ketahui, agar dapat mengaitkan konsep-konsep dan ide-ide yang berkaitan dengan suatu tanda dan simbol tertentu.³⁰

²⁸ Graeme Burton, *Membincangkan Televisi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 14

²⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001).96.

³⁰ Gita Aprianti, *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik*

Peneliti mengaitkan penelitian ini dengan teori representasi yang terjadi akibat interaksi antara bahasa verbal maupun non verbal yang terdapat dalam film pendek “Dibalik Tameng” seperti dialog maupun gerak tubuh dengan konsep pikiran yang ada pada manusia untuk membentuk suatu makna, sehingga bisa dipahami sebagai sebuah representasi.

Stuart hall menyebutkan tiga jenis pendekatan dalam representasi untuk menjelaskan bagaimana makna diolah dan dibentuk hingga penggunaannya dalam konstruksi sosial, antara lain:³¹

- a) Pendekatan Reflektif, yakni pendekatan yang menggunakan bahasa, pendekatan ini dapat diibaratkan seperti cermin, dapat memantulkan makna yang sebenarnya sesuatu yang ada di kehidupan. Pada pendekatan reflektif ini, sebuah makna diartikan tergantung pada suatu objek, manusia, gagasan, dan peristiwa di dalam realitas nyata.
- b) Pendekatan Intensional, yakni pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui suatu makna yang sesungguhnya dari suatu objek, ada baiknya jika kita dapat langsung mengetahui makna sesungguhnya dari pembuat objek tersebut, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan dalam memaknai suatu objek tersebut.

Karir dan Keuangan Femina Online), Jurnal The Messenger(online), vol 2, no 5, journals.usm.ac.id

³¹ *Ibid*

- c) Pendekatan Konstruktivis yakni, pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan intensional, bilamana kita tidak dapat mengetahui makna dari suatu objek dari pembuat objek tersebut, suatu objek tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konstruksi makna dari bahasa yang dipakai. Pada pendekatan konstruktivis, siapapun dapat memaknai suatu objek menurut dari apa yang dipahaminya.

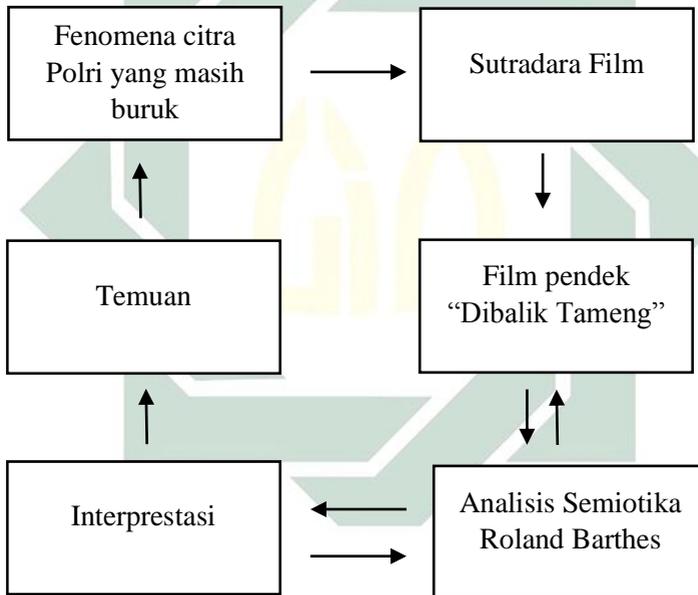
5. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini dimulai dari fenomena citra polri yang buruk bagi masyarakat terutama yang masyarakat lihat dari beberapa media online atau media massa, berita - berita di media yang banyak menghadirkan sisi negatif dari Polri semakin membentuk pemikiran negatif pula bagi masyarakat. Pihak Polri turut selalu mengadakan program – program dalam rangka membangun citra yang positif kepada masyarakat itu sendiri, salah satunya ialah diselenggarakan ajang perlombaan Police Movie Festival (PMF).

PMF ialah ajang perfilman yang diadakan humas polri yang bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan dan harapannya kepada Polri melalui sebuah film. Dari PMF tersebut terpilihlah pemenang dari kategori film pendek yang berjudul “Dibalik Tameng” yang diproduksi oleh Darius Manihuruk Production.. Dimana adegan – adegan dalam beberapa scene yang mengandung pembenukan citra Polri kemudian dianalisa dengan analisis semiotika model Roland Barthes, kemudian ditemukan makna konotasi dan denotasinya, lalu dikaitkan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Kemudian

menjabarkan hasil analisis pembentukan citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng”.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



6. Pencitraan Dalam Perspektif Islam

Citra suatu instansi atau perusahaan adalah kesan atau persepsi seseorang terhadap instansi atau jasanya yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar control instansi tersebut, yang mana dalam Islam tercantum dalam Al-Quran surat Al-Jatsiyah ayat 18, yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."³²

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa citra yang baik merupakan syarat utama untuk kemajuan suatu lembaga atau instansi, jadi suatu lembaga harus mengikuti segala peraturan baik dari lembaga sendiri, negara maupun agama demi terciptanya citra yang positif di mata masyarakat.

Dari diri kita sendiri sebenarnya jika berkaitan dengan pencitraan makan manusia adalah citra terbaik yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT di dalam Al – Quran pada Surah At-Tin ayat 4, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya.. (QS. At-Tin:4).³³

Karena sudah diberi citra yang baik oleh Allah, maka sepatutnya kita saling menjaga lisan maupun tindakan sesama manusia agar apa yang diberikan Allah tetap terlihat baik di mata manusia lainnya.

³² Al-Quran. Surah Al-Jatsiyah ayat 18

³³ Al-Quran. Surah Al-Tin ayat 4

Citra juga diterangkan dalam surah Al – Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ط لَهَا مَا كَسَبَتْ
 وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ط رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ؕ
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ؕ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا ؕ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Arti: “Allah tidak membenani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”³⁴

Berdasarkan firman Allah SWT diatas yang mengindikasikan baik atau buruknya suatu perkara, jadi jika seseorang melakukan suatu hal yang tidak akan lepas dari paparan ajaran islam, maka akan timbul kesan yang baik. Dan apabila seseorang tersebut berbuat sebaliknya, maka timbullah kesan yang buruk pula. Dalam penelitian ini instansi kePolrisan berusaha membentuk pandangan atau citra yang baik pula bagi masyarakat agar tercipta kerukunan dan saling menjaga antar sesama manusia.

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat memperkaya

³⁴ Al-Quran. Surah Al-Baqarah ayat 286

teori yang digunakan dalam mngkaji penelitian yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan memperkuat penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Christianasari, skripsi pada tahun 2018.³⁵ Penelitian ini berjudul “*Aktivitas Humas Kepolisian dalam Memperbaiki Citra Polri di Kalangan Masyarakat: (Studi Kasus Pada Bagian Humas Polres Madiun Kota)*”. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan mengenai aktivitas Humas Polri dalam memperbaiki citranya. Jenis penelitian ini ialah kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitiannya adalah Humas dan seluruh jajaran di Madiun Kota sudah baik dalam hal menjalankan tugas dan fungsinya, namun menyangkut profesionalitas dan kedisiplinan hampir semua informan kecewa atas tindakan yang seringkali tidak sesuai.

Penelitian oleh Venny Suryanto, skripsi tahun 2018.³⁶ Penelitian ini berjudul “*Analisis Framing Citra Polri Pada Surat Kabar & Media Online Pos Kota dan Warta Kota dalam Periode November 2017 – 1018*” tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita dan penekanan kasus pungli yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Metode yang digunakan yaitu analisis framing dari Robert N. Entman. Teknik yang digunakan ialah studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa kedua media memiliki persamaan dalam memberitakan dan membentuk frame Polri secara positif.

³⁵ Silvia Christianasari, “*Aktivitas Humas Kepolisian dalam Memperbaiki Citra Polisi di Kalangan Masyarakat: (Studi Kasus Pada Bagian Humas Polres Madiun Kota)*” 2018

³⁶ Venny Suryanto, 2018 “*Analisis Framing Citra Polisi Pada Surat Kabar & Media Online Pos Kota dan Warta Kota dalam Periode November 2017 – 1018*”

Hanya saja perbedaannya ialah Pos Kota menaikkan citra Polris dengan pemberitannya sedangkan Warta Kota menaikkan rating pemberitannya dengan mementingkan pemberitaan kepada pembaca.

Penelitian oleh Fatmaita Sembiring, Jurnal Internasional pada tahun 2020.³⁷ Penelitain ini berjudul “*Relation Effect on Value Brimob-Polres Implies Image Service and Regional Police*” Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan relasi Brimob-Polres, Nilai pelayanan, citra kepolisian, dan menguji pengaruh relasi implikasi nilai pelayanan Brimob-Polres terhadap citra Polda. Metode yang digunakan ialah studi deskriptif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pelayanan, citra kepolisian daerah sudah tergolong tinggi dan baik. Nilai pelayanan Polri yang mempengaruhi citra Polri, tak hanya itu relasi Brimob-Polres dan beberapa nilai pelayanan secara simultan juga berpengaruh terhadap citra Polri tersebut.

³⁷ Fatmaita Sembiring, 2020, “*Relation Effect on Value Brimob-Polres Implies Image Service and Regional Police*”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yakni sebuah paradigma yang mengedepankan nalar kritis peneliti dalam mencermati setiap produk yang ditampilkan oleh media. Paradigma ini meyakini bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.³⁸ Melalui pendekatan ini, peneliti ingin membongkar dan mengkritisi karya yang di produksi media dalam hal ini film pendek yang berjudul “Dibalik Tameng”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah Analisis Teks Media. Analisis Teks Media yaitu metode kualitatif terhadap isi media yang tidak hanya melihat teks sebagai hal yang kasat mata seperti tulisan, warna, ukuran, letak, dan pilihan kata. Melainkan hal yang tidak kasat mata juga seperti penekanan bahasa, ideology, dan kekuasaan.³⁹ Peneliti menggunakan jenis data ini untuk memaknai ideologi pembuat film terkait citra Polri yang terkandung pada film pendek “Dibalik Tameng”.

B. Unit Analisis

Langkah awal dalam melakukan analisis ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mengidentifikasi unit analisis sebagai pengamatan, catatan, atau sebagai unit

³⁸ Eriyanto, Analisis Wacana (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 24.

³⁹ Alex Sobur, Suatu Pengantar..... 12

analisis data yang memisahkan semua batas dan mengidentifikasi untuk analisis.⁴⁰

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan focus yang diteliti. Unit analisis ini merupakan suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁴¹

Maka unit analisis dalam penelitian adalah berupa video dalam hal ini film pendek, yang berupa potongan gambar pada scene - scene dan dialog yang mengandung citra Polri pada film pendek “Dibalik Tameng”. Film pendek yang dipersembahkan oleh Darius Manihuruk Production dan diperankan oleh beberapa Briptu dan Briпка dari Sat Brimob Polda Metro Jaya berdurasi 6.15 menit. Dipilih film ini karena bergenre dokumenter-drama yang mampu mengangkat refleksi kisah nyata, isu sosial dan politik yang terjadi di sekitar kita.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data informasi pertama.⁴² Pada penelitian ini yaitu berupa data audio dan visual dalam film pendek “Dibalik Tameng”.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung untuk menjadi acuan dalam

⁴⁰ Eriyanto, “*Unit Analisis*”, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015) h.59

⁴¹ *Ibid*

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.42

proses menganalisis seperti jurnal, buku referensi dan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Tahap Penelitian

Dalam mempermudah dan mempercepat proses penelitian, dibutuhkan beberapa tahap yang dilalui pada proses ini. Tahap – tahap yang akan dilalui dalam proses ini, antara lain :

1) Memilih Topik yang Menarik

Dalam proses pencarian topik yang menarik, peneliti akan mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan pada era saat ini. Dari topik yang dipilih tersebut, peneliti akan menghubungkan dengan media komunikasi.

Topik yang dipilih oleh peneliti ialah citra suatu instansi Polri yang kita ketahui masih buruk di kalangan masyarakat. film pendek ini yang dipilih ini merupakan pemenang ajang perfilman PMF, yang mana PMF ialah salah satu usaha dari Polri untuk memperbaiki citranya ke publik. Dalam film pendek ini mengisahkan realita sosial di Indonesia dari sudut pandang Polri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih topik representasi citra Polri dalam film pendek ini sebagai judul penelitian.

2) Mencari Rumusan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan terkait dengan isu sosial yang memiliki kesamaan dengan alur cerita dengan film pendek Dibalik Tameng menjadi alasan peneliti dalam merumuskan masalah, yakni “Bagaimana citra Polri direpresentasikan dalam film pendek Dibalik Tameng?”

3) Menentukan Metode Penelitian

Sesuai dengan pembahasan penelitian, peneliti akan menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam menganalisa penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analisis teks media. Analisis teks media yang dipakai berfokus pada analisis semiotika. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin mengetahui makna bahasa atau tanda komunikasi yang terkandung pada film pendek “Dibalik Tameng”.

4) Menganalisis Data

Menganalisis data ini dilakukan dengan menggunakan teori yang diambil dalam metode penelitian,. Analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan dan dikontrol dengan teori representasi sebagai landasan penelitian tentang representasi citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng”.

5) Penarikan Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah didapatkan, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil data dan analisis representasi citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng” yang sudah terlaksana secara runtut dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai upaya meliputi pemilihan , pengolahan data yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi data yang

diperlukan.⁴³ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan cara :

a) Dokumentasi

Pada penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan dengan cara memilih dan mengelompokkan scene – scene serta backsound yang terpilih pada film pendek “Dibalik Tameng” untuk dilakukan pemaknaan dari tanda – tanda serta simbol – simbol yang muncul dalam setiap scene.

b) Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan cara melengkapi dan membaca literature sebagai bahan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan – bahan yang terkumpul akan dijadikan referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, dan internet.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang memiliki dua tingkatan pertandaan. Barthes megemukakan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kulturalnya.

Tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, Saussure membagi tanda atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi;

⁴³ Djaman Satori, Aan Komariah. Metode Penelitian Kuantitatif. (Bandung: Alfabeta, 2011)h 103

tulisan diatas kertas, atau suara. Sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang menggunakan bahasa yang sama. Menurut Saussure, tanda merupakan suatu kombinasi yang tak terpisahkan antara konsep dan gambaran-suara (*sound-image*).⁴⁴

Pada penelitian ini misalnya tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda): "...tameng, bendera adalah contoh dari *signifier*. Sementara konsep tameng ialah sebagai pelindung, bendera ialah lambing suatu bangsa yang harus dihormati, adalah contoh dari *signified*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya memberi makna terhadap dunia.

Roland Barthes meneruskan konsep dari Saussure, ia mengulas secara panjang lebar tentang apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Barthes menyebut sistem kedua ini dengan sebutan Konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :⁴⁵

Tabel 3. 1 Peta Konsep Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	

⁴⁴ Farid Hamid, jurnal Semiotika Periklanan, mercubuana

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 63.

4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

Sumber : Alex Sobur. 2006:63

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Order of Signification*” yaitu mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus atau referensi) dan konotasi (makna ganda yang tercipta dari pengalaman personal dan kultural).⁴⁶ Berdasarkan peta Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif yang ditunjukkan pada nomer 3, terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif yang terdapat pada nomer 4. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material.

Jadi dalam konsep Barthes tersebut, tanda konotatif hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif (penanda dan petanda) yang melandasi pemaknaanya. Pada dasarnya ada perbedaaan antara denotasi dan konotasi, denotasi biasanya diartikan sebagai makna harfiah yaitu makna yang sesungguhnya, bahkan seringkali dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses pemaknaan yang secara tradisional ini disebut sebagai denotasi. Biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang yang secara bebas memegang peranan penting didalam suatu ujaran. Makna denotasi ini memiliki sifat langsung,

⁴⁶ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, (Yogyakarta: Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta), 1999, hlm 15

yaitu makna khusus yang terdapat pada suatu tanda yang pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.⁴⁷

Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare* “menjadi tanda” yang mengarah kepada makna – makna kultural yang terpisah /berbeda dengan kata dan sebagian bentuk – bentuk lain dari komunikasi.⁴⁸ Dalam proses konotasi ini menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai - nilai kulturalnya. Proses ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif. Semuanya berlangsung ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.⁴⁹ Faktor utama dalam konotasi bagi Barthes adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda dalam tatanan pertama adalah tanda konotasi.⁵⁰

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁵¹ Mitos milik Barthes ini juga bagian dari sistem aturan kedua atau biasa disebut sebagai *secondary signification* dari signifikasi atau makna, yakni makna konotasi dari gambar atau sign yang

⁴⁷ Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, 63.

⁴⁸ *ibid*

⁴⁹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). 15.

⁵⁰ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 70-71.

kita amati. Mitos – mitos ini diartikan sebagai ideologi yang dapat dipahami sebagai ide – ide yang secara aktif mempromosikan nilai dan kepentingan dari kelompok – kelompok dominan dalam masyarakat yang memiliki struktur kekuasaan.⁵²

Peneliti menjadikan pemahaman ini sebagai alat untuk menggali makna dari tanda – tanda yang ditampilkan dalam film pendek “Dibalik Tameng” dengan konsep Barthes, sebagai berikut :

1. Adegan, gestur di setiap scene terkait tema penelitian citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng”, dapat diidentifikasi dengan tingkatan makna denotasi maupun konotasi dengan model analisis semiotika Roland Barthes.
2. Naskah atau dialog, yang terdapat dalam film merupakan sumber pesan dengan makna yang dapat dianalisis. Pada komponen ini terdapat makna tersirat maupun tersurat, baik lisan maupun tulisan yang kemudian menggambarkan citra Polri yang ingin ditampilkan , maka dapat dianalisis sehingga menghasilkan makna.

⁵² Rachma Ida, “*Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*”, (Jakarta: Pradana Media Group, 2016). 83.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian dengan media film pendek yang berjudul “Dibalik Tameng”. Deskripsi data yang berkaitan dengan subjek penelitian ini meliputi citra Polri yang terdapat dalam sebuah film pendek. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah analisis teks media yang meliputi gambar (visual), dan suara (audio) pada film “Dibalik Tameng”. Semua itu akan dipilih untuk ditampilkan sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes.

1. Profil Film Dibalik Tameng



Gambar 4. 1 Poster Film Dibalik Tameng

Film yang berdurasi 6 menitan ini disutradarai oleh seorang sinemas sekaligus fotografer Indonesia yaitu Darius Manihuruk. Film pendek dibalik tameng diunggah di akun youtube pada tanggal 27 november 2019. Film dengan bertema besar heroisme ini merupakan pemegang ajang perfilman yaitu Police Movie Festival tahun 2019.

PMF sendiri merupakan ajang perfilman yang di laksanakan tiap tahunnya untuk mengajak publik membuat film dengan tema Polri. Setiap tahunnyapun para sinemas berlomba lomba menyajikan film – film yang dapat menampilkan citra Polri yang baik di mata publik untuk memenangkan ajang perlombaan ini karena hadiah yang cukup besar pula.

2. Tim Produksi

Dalam pembuatan sebuah karya audio visual, dibutuhkan sebuah tim yang mampu bekerja sama dalam setiap tahap pembuatannya. Begitu pula dengan pembuatan film pendek berjudul Dibalik Tameng ini. Berikut adalah orang-orang yang berjasa dalam pembuatan film tersebut :

Director & Sriptwriter	Darius Manihuruk
Cameramen	Darius Manihuruk Pambudi Prabowo
Audioman & Editor	Rival Afpandi
Supporting	Mang Ade Mang Irvan Coco
Support Equipment	ThreePOD Sewakamera
Music	Shanna Shannon

Pemain

Briptu Rocca Baraya
Iptu Yudi Siswadi P, SH
Iptu Toro Puja A, SH
Bripka Risky Aries K
Bripka Adiwidoto
Bripka Untung Manurung
Aipda Tommy

3. Sinopsis

Film ini mengisahkan sebuah refleksi catatan kecil perjalanan seorang Polri bernama Briptu Rocca Baraya. Didalam perjalanannya saat bertugas, banyak kesedihan dan penderitaan rakyat yang dilihat oleh Briptu Rocca, ia sadar mana yang benar dan mana yang tidak benar namun dengan keterbatasannya sebagai seorang Polri, ia hanya bisa menyimpan perasaan iba tersebut dalam hatinya. Rakyat kelas bawah yang selalu dijadikan korban politik kepentingan dari oknum yang tidak bertanggung jawab, kebencian kebencian yang dibangun menjadi segala cara mulai penyipuan, perusakan, perlawanan terhadap aparat.

Hingga suatu hari pada saat Briptu Rocca Baraya mendapat tugas pengamanan di depan gedung MPR/DPR, ia harus berhadapan dengan para demonstran yang anarkis, dan betapa terkejutnya Briptu Rocca harus menghadapi pimpinan para demonstrans bernama Bang Tomi yang ternyata adalah abang angkatnya yang sudah lama tidak bertemu. Saat demo tersebut sempat terjadi keributan, perdebatan, namun dengan rasa cinta akan NKRI, Briptu Rocca berhasil menyadarkan para demonstran untuk mengajak bersama sama bersatu menjaga kedamaian NKRI, dan setelah

kejadian itu Briptu Rocca pun mendapatkan tugas baru dan dipindah tugaskan ke kota lain sebagai perjalanan baru.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data yang akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Data yang disajikan menggunakan tabel model semiotika Roland Barthes, dimana peneliti menyajikan data gambar dan dialog per scene terpilih yang terdapat dalam film pendek “Dibalik Tameng”. Kemudian dari data tersebut, peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi, agar peneliti dapat merepresentasikan citra Polri dalam film pendek “Dibalik Tameng”.

1. Polri sebagai tameng pelindung masyarakat

Tabel 4. 1 Adegan terpilih pada scene 1

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual :</i> Gambar 1 (00.51)</p> 	<p>Adegan 1 yang diambil dengan <i>medium shot</i> menampilkan anak dan bapaknya yang menonton siaran berita TV, pengambilan adegan dari sisi belakang badan mereka dan memfokuskan pada TV.</p>

Gambar 2
(0.52 – 1.03)



Narasi Vo:

“Kebaikan yang selalu diajarkan tidak lagi menjadi dasar kemanusiaan. Kebencian selalu datang dari sebuah keadaan. Perpecahan hanya membuat luka”

Gambar 3
(01.13 – 01.18)



Narasi Vo :

“kebencian dari hati beranjak ke pikiran, semua karena kepentingan dan keegoisan”

Gambar 4
(01.19 – 01.21)

Adegan 2 diambil dengan teknik *wide shot* memperlihatkan aksi demo yang ricuh, dan para demonstran menendang mobil Polri yang melintas.

Adegan 3 diambil dengan teknik *medium shot*, memperlihatkan ekspresi seorang laki-laki yang bersemangat, gambar ini menampilkan kegiatan politik semacam *black campaign*.

Adegan 4 diambil dengan teknik



Gambar 5
(2.00 2.06)



Dialog :

Komandan: “dipersiapkan team karena massa sudah siap”

Briptu: “siap komandan, laksanakan”

Gambar 6
(02.19 – 02.32)



Dialog :

Briptu Rokka : “rapatkan barisan jangan sampai ada celah di tameng kita, karena

close

up, menggambarkan seorang laki laki membaca berita di Internet.

Adegan 5 diambil dengan *medium shot*, memperlihatkan Briptu yang sedang memberi tugas untuk Briptu. Memperlihatkan latar tempat di depan gedung DPR

Adegan 6 diambil dengan teknik *close up*, memperlihatkan wajah Briptu Rokka yang sedang berbicara, menam-

<p>itu membahayakan rekan rekan yang ada di kiri kanan kita”</p> <p>Narasi Vo: “ketika sudah dibalik tameng, kita serahkan nyawa kami kepada tuhan”</p>	<p>pilkan wajah yang tegas.</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Scene tersebut menceritakan seorang anak kecil dan bapaknya yang sedang menonton tayangan berita di televisi. Berita dalam televisi tersebut menampilkan kekacauan yang sering terjadi di Indonesia.</p> <p>Adegan seorang demonstran yang menendangi mobil Polri yang sedang lewat, praktik politik yang berakhir perpecahan kubu – kubu, berita hoax yang sering disebar dan diterima oleh masyarakat luas.</p> <p>Dalam adegan selanjutnya ialah memperlihatkan seorang Bripta yang mendapat tugas dari atasannya, dan ia menyerahkan tugas itu ke Bripta Roka beserta pasukan untuk mengawali aksi demo yang disebabkan beberapa konflik politik seperti diperlihatkan adegan sebelumnya</p>	
<p>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</p>
<p>Scene ini memvisualisasikan realitas sosial di Indonesia. Masih banyak kerusuhan dan kekerasan yang menjadi fenomena berulang – ulang kali terjadi. Scene ini juga memperlihatkan sikap Polri yang tanggap dan sigap</p>	<p>Kerusuhan dan kekerasan yang sering terjadi menjadikan nilai dari segi moralitas sebuah negara turun. Hal tersebut membuat masya-</p>

<p>terhadap tugas mereka. Mereka gagah dalam persenjataan dan tameng mereka.</p>	<p>rakat membutuhkan perlindungan di negara ini. dan tanggap terhadap perma-salahan masyarakat ialah harapan bagi setiap masyarakat. Polri dituntut men-jadi garda terdepan saat terjadinya ke-rusuhan antar masyarakat.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Film ini hanya menggambarkan dari sisi negative keadaan masyarakat saja, seakan Indonesia memang rawan sekali terjadi kekacauan. Dengan penggambaran realitas sosial yang semacam inilah peran Polri dimunculkan, yang akan digambarkan pada scene scene selanjutnya. Lalu pada film ini memperlihatkan kegagahan serta tanggung jawab yang dipikul dalam menjalankan tugas seorang Polri, mereka ada disetiap situasi yang genting.</p>	

Pada scene ini memperlihatkan realitas sosial yang ada di Indonesia yang ditampilkan dalam media elektronik televisi. Sebagian besar kerusakan yang digambarkan karena adanya agenda politisi yang menyebabkan demonstrasi. Demonstrasi di Indonesia

sendiri seringkali berakhir dengan ricuh dan melibatkan kekerasan.

Visual yang diperlihatkan dalam scene ini saat aksi demo menunjukkan anarkisme beberapa mahasiswa seperti menendangi mobil Polri yang melintas, mereka menganggap aparat kepolisian tidak pro-mahasiswa karena aksi – aksinya terus diawali dan dihalangi. Narasi yang diucap Polri “*kebaikan yang diajarkan, tidak lagi menjadi dasar kemanusiaan*” hal ini menunjukkan bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial yang terus terjadi secara berulang dan disengaja, padahal masyarakat telah diajarkan dasar kemanusiaan namun sudah tidak terhiraukan karena terhalang emosi.

Pada narasi “ *kebencian dari hati beranjak ke pikiran, semua karena kepentingan dan keegoisan*” menandakan adanya kepentingan politik semata, menggambarkan keadaan rakyat yang seakan diadu domba oleh pihak pihak yang menginginkan kekacauan, yang memiliki kepentingan individu atau kelompoknya masing masing. Keadaan – keadaan seperti inilah yang menimbulkan berbagai macam perpecahan dalam masyarakat, yang ada hanya kebencian semata.

Pada gambar ke-4 dimaknai di Indonesia ini masih banyak sekali khalayak yang dengan mudah menyebar dan menerima berita hoax. Hal semacam ini juga menjadi salah satu PR bagi Indonesia yang mudah termakan berita hoax, tak hanya kalangan tua, kalangan muda pun gampang terpengaruh dengan adanya hoax yang menyebabkan perpecahan dan saling menjatuhkan entah di media sosial maupun secara langsung.

Scene ini merepresentasikan kesigapan Polri dalam menangani masalah yang ada di masyarakat. Mereka bertugas untuk mengamankan dan mengawal para demonstran, sedang pada scene sebelumnya dijelaskan di Indonesia sendiri, banyak aksi demo yang berakhir ricuh antara masyarakat dan pihak Polri. Pada dialog Briptu Rocca “*rapatkan barisan jangan sampai ada celah di tameng kita, karena itu membahayakan rekan rekan yang ada di kiri kanan kita*” menandakan mereka juga ingin saling melindungi dari massa yang digambarkan brutal.

2. Polri sebagai penjaga kestabilan sosial masyarakat

Tabel 4. 2 Adegan terpilih pada scene 2

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Visual : Gambar 1 (03.18 – 03.24)</p>  <p>Dialog : Demonstran : “kami ini demo menyuarakan hati rakyat, kamu digaji atas pajak masyarakat, apa yang kamu perbuat?”</p> <p>Narasi Vo : “semua karena kepentingan</p>	<p>Adegan 1 diambil dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, memperlihatkan ekspresi salah satu demonstran yang berbicara dengan berteriak dan menantang.</p>

dan keegoisan, teman jadi lawan”

Gambar 2
(03.36 – 03.43)

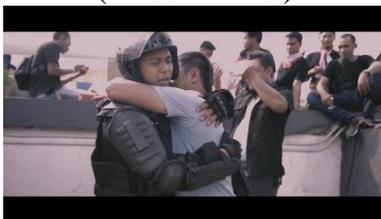


Dialog :

Briptu Rocca “iya saya tau bang, kita juga punya NPWP bang, kita juga bayar pajak, saya juga rakyat bang . Jangan mau kita dibenturi dengan keadaan kayak gini bang, mari damai bang”

Demonstran: “kita damai, sama sama masyarakat kita, NKRI harga mati”

Gambar 3
(03.44 – 03.52)



Narasi Vo :

“kita rindu sebuah pelukan”

Adegan 2 diambil dengan teknik *medium shot*, menampilkan Briptu Rocca sedang ber-salaman dengan salah satu demonstran, untuk mengajak damai, ia tampak berbicara dengan tegas dan lugas kepada salah satu demonstran.

Adegan 3 diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium long shot*, menampilkan Polri dan salah satu demonstran yang sedang berpelukan.

<p style="text-align: center;">Gambar 4 (03.52 – 03.55)</p> 	<p>Adean 4 diambil dengan teknik <i>close up</i>, memperlihatkan ekspresi Briptu Rocca sedang tersenyum karena dipasangkan bendera di lengannya oleh salah satu demonstran.</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Scene ini menceritakan massa pada aksi demo yang memukul-mukul tameng Polri, menggambarkan keadaan demo yang ricuh. Salah satu demonstran tampak beradu mulut dengan salah satu aparat Polri yaitu Briptu Rocca. Ia meminta untuk Polri tidak perlu menghalangi mereka untuk melakukan aksi demo.</p> <p>Briptu Rocca tampak memberikan sedikit penjelasan dan mengajak mereka untuk saling damai dan mereka akhirnya bersalaman dan salah satu demonstran memasang bendera di lengan Briptu Rocca dan mereka saling berpelukan tanda perdamaian.</p>	
<p>Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</p>

<p>Scene ini divisualisasikan massa yang sebelumnya berontak terhadap aparat menjadi damai dan bersalaman hingga memasang bendera ke lengan salah satu Polri.</p>	<p>Masyarakat merasa Polri selama ini hanya menjadi peng-halang mereka dalam menyampai-kan aspirasi ke pemerintahan, padahal dari sisi perspektif Polri sendiri, mereka merasa bertanggung jawab atas ketertiban yang harusnya terjadi, me-reka mencoba men-gajak salah satu demonstnan untuk berdamai dan jangan sampai mau diadu domba dengan pihak lain.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Film ini memperlihatkan Polri sebagai sosok yang mampu menjaga kestabilan sosial dengan menghentikan kerusuhan dan mengajak perdamaian serta rasa hormat mereka terhadap bangsa.</p>	

Pada scene ini memperlihatkan massa yang merasa terhalangi oleh aparat kepolisian, pada dialog salah satu demonstnan “*kami ini demo menyuarakan hati rakyat, kamu digaji atas pajak masyarakat, apa yang kamu perbuat?*” pada gambar ini dimaknai dengan para demonstnan yang merasa memiliki kepentingan untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan

lugas, dan mereka tidak ingin dihalangi aparat yang mereka anggap dibayar atas pajak yang mereka bayar.

Dalam beberapa aksi demonstrasi yang sering terjadi ialah salah paham antara massa dan aparat kepolisian. Padahal mereka memiliki tujuan yang sama sebagai rakyat yang menginginkan keadilan, hanya saja mereka dibatasi oleh perbedaan fungsi, Polri berfungsi menjaga, sedangkan para demonstran hanya menyampaikan aspirasi. Pada dialog briptu Roka “*iya saya tau bang, kita juga punya NPWP bang, kita juga bayar pajak, saya juga rakyat bang.*” memperlihatkan bahwa Polri juga rakyat biasa yang ikut membayar pajak sama seperti para rakyat/demonstran lainnya, mereka juga sama - sama rakyat yang menginginkan tujuan tercapai bersama.

Dibalik tameng yang mereka pegang, banyak kegelisahan yang sebenarnya mereka pendam selama ini. Bahwa mereka juga ingin dianggap sebagai rakyat yang saling membela, bahwa mereka juga tidak bisa bertindak lebih saat ribuan rakyat turun kejalan karena mereka terikat janji dengan kepolisian, bahwa mereka hanya bisa mengawal dan mendampingi aksi mereka namun selalu dianggap penghalang.

Citra Polri yang dibangun dalam scene ini ialah mereka mampu menjaga kestabilan sosial masyarakat yang dalam aksinya terngiang slogan nasionalistik yang tampak pada dialog “*kita satu, rakyat Indonesia NKRI harga mati*”. Mereka digambarkan sebagai penengah dalam kerusuhan yang biasanya terjadi di masyarakat, mereka digambarkan menjadi sosok pengajak

kedamaian, terlihat pada dialog Briptu Rocca “*Jangan mau kita dibenturi dengan keadaan kayak gini, mari damai bang*” mereka berhasil mengajak para demonstran damai dan bersalaman. Salah satu demonstran memasang bendera di lengan Briptu Rocca sebagai tanda Polri dan masyarakat damai dan menjalankan demo secara tertib tanpa kekerasan.

3. Sosok nasionalis serta humanis dalam Polri

Tabel 4. 3 Adegan terpilih pada scene 4

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 (4.49-4.59)</p>  <p>Gambar 2 (5.05-5.07)</p>  <p>Narasi Vo : “Kita lupa sebuah senyuman”</p>	<p>Adegan 1 diambil dengan teknik <i>medium shot</i>, tampak Briptu Rocca memberikan bungkus makanan ke anak kecil yang kelaparan.</p> <p>Pada Adegan 2 diambil dengan teknik <i>medium shot</i>, menampilkan setengah badan anak kecil sedang tersenyum.</p>

Gambar 3
5.01 – 5.10



Dialog :

Briptu Rocca :“kebetulan ini saya ada bawaan nasi, bapak makan ya”

Gambar 4
5.11 – 5.24



“kita satu, kita sama. Ayo mari lawan bersama rasa kebencian yang ada dalam diri kita. Satu kebaikan akan memberikan banyak persaudaraan”

Adegan 3 diambil dengan teknik *medium shot*, memperlihatkan Briptu Rocca memberikan bungkus nasi kepada bapak tua yang kelaparan.

Pada Adegan 4 diambil dengan teknik *medium shot*, memperlihatkan Briptu Rocca yang tidak sengaja lewat dan menolong bapak – bapak yang diamuk massa tersebut.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Scene ini menceritakan perjalanan Briptu Rocca saat akan bertugas, dan ia menemui orang – orang yang butuh perlindungan, maka ia membantu orang – orang tersebut.

Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Scene ini memvisualisasikan Polri yang membantu masyarakat dalam kesusahan ataupun dalam keadaan genting.	Sikap peduli dan tolong menolong sesama yang ditampilkan pada scene ini ialah sebuah harapan Polri agar dapat dicontoh masyarakat luar untuk terus menolong, berbagi dan tidak lupa untuk terus memanusiakan manusia.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Film ini memperlihatkan Polri yang tak hanya gagah dalam tindakan namun juga memiliki sisi lembut saat dihadapkan dengan kenyataan pahit atau orang – orang yang lemah serta membutuhkan pertolongan.	

Scene ini memperlihatkan Polri yang selalu ada dalam setiap permasalahan di semua kalangan masyarakat. Mereka menolong sesama atas dasar kemanusiaan seperti menolong bapak tua dan seorang anak yang kelaparan.

Bapak tua dan anak kecil yang divisualkan tampak kelaparan disebabkan kemiskinan. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat kelas menengah kebawah untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi seperti makanan, pakaian, dan tempat berlindung.

Briptu Rocca juga Nampak menolong seorang bapak yang menjadi korban bulan – bulanan massa. Tampak pada ke-2 menggambarkan di Indonesia ini masih banyak aksi main hakim sendiri, di visualkan dengan bapak bapak yang dihajar massa tanpa belas kasihan. Minimnya pengetahuan hukum dan hilangnya rasa simpati dapat menyebabkan hal hal seperti ini. Ia tampil sebagai gambaran Polri yang peduli dan siap membantu masyarakat dalam segala aspek kehidupan.

Pada narasi “*kita satu, kita sama. Ayo mari lawan bersama rasa kebencian yang ada dalam diri kita. Satu kebaikan akan memberikan banyak persaudaraan*” dimaknai ajakan Polri untuk mengajak masyarakat lainnya menanamkan kebaikan, karena dari kebaikannlah persaudaraan kita terus menambah dan berbalik kebaikan juga.

Citra yang dibangun dalam scene ini memperlihatkan sisi *human interest* pada Polri, tampak kepedulian mereka kepada sesama manusia yang membutuhkan. Mereka direpresentasikan menjadi sosok yang nasionalisme. Nasionalisme dalam film ini ialah motivasi pada Polri dalam menyikapi setiap permasalahan sosial di Indonesia, mereka kuat, baik hati, dan siap menjaga keutuhan bangsa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis dengan perspektif teori dari hasil temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, yakni teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Dalam film pendek “Dibalik Tameng” setiap gambar yang ada pada scene film memiliki makna realitas sosial yang ada di Indonesia. Peneliti ingin memfokuskan pada bagaimana citra Polri ditampilkan dalam film ini yang kemudian dikaitkan dengan teori representasi Stuart Hall yaitu :

a. Representasi Polri sebagai penjaga kestabilan sosial masyarakat

Masyarakat tidak butuh pahlawan yang melindungi mereka jika tidak adanya kejahatan ataupun kekacauan. Film ini menampilkan Indonesia sebagai negara yang rawan akan terjadinya kekerasan dan kekacauan, dan disitulah peran Polri untuk melindungi warga dari kekerasan yang akan atau sedang terjadi. Ancaman - ancaman yang digambarkan pada film ini bisa dari agenda politisi yang menyebabkan demonstrasi, yang mana demonstrasi yang diperlihatkan ialah kerusuhan – kerusuhan saat merusak berbagai sarana publik. Kehidupan politik di Indonesia pada film ini telah dicirikan oleh adanya *political turmoil* (kerusuhan politik).

Pembenturan kepentingan yang sering terjadi antara demonstran yang menyuarakan aspirasinya dan tugas seorang Polri yang mengamankan aksi itu sendiri. Tindakan – tindakan tegas yang

dilakukan oleh pihak Polri malah diartikan sebagai penghalang gerakan bagi para demonstran, padahal Polri melakukan tindakan preventif dan represif terhadap hal – hal yang mengganggu ketertiban umum serta demi kelancaran aksi. Selain itu, aksi main hakim sendiri yang masih sering dilakukan warga karena kurangnya pengetahuan hukum serta termakan emosi sesaat.

Dalam setiap peristiwa kerusuhan sosial akan terlihat betapa cepat sekali tingkah laku seseorang berubah. Misal dua kelompok etnis yang semulanya berhubungan secara damai, tiba – tiba dapat menjadi saling bermusuhan. Demikian juga warga masyarakat yang semula tunduk hukum, menghargai harta benda milik orang lain, menghargai hak – hak orang lain, berubah menjadi orang yang tidak takut menghadapi aparat penegak hukum . Para pelaku yang terlibat dalam kerusuhan sosial tidak merasa bahwa perbuatannya salah, dan mereka mempunyai dalih – dalih pembenaran tindakannya.

Peran Polri yang ditampilkan dalam film ini ialah bagaimana Polri menjalankan tugas, dalam menjalankan tugas Polri tidak dengan melakukan tindakan kekerasan namun mereka justru melakukan kompromi yang baik agar dapat meminimalisir tindakan yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Tindakan – tindakan yang dilakukan oleh Polri dalam film ini menggambarkan bentuk kesigapan dalam mengatasi permasalahan sosial masyarakat

yang disebabkan oleh pihak yang menginginkan kekacauan. Mereka dirasa mampu mengatasi setiap problem yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Film ini juga memperlihatkan perspektif dari segi Polri saat menjalankan tugasnya selama ini, yang mana masih banyak masyarakat yang menganggap kinerja Polri buruk, namun film ini justru memperlihatkan kepedulian Polri serta rasa tanggap mereka terhadap segala permasalahan masyarakat. Mereka memahami apa yang sebenarnya dirasakan oleh masyarakat, bahwa masyarakat menjadi korban dari pihak – pihak yang mementingkan keegoisan, terdapat pada narasi “*kebencian dari hati beranjak ke pikiran, semua karena kepentingan dan keegoisan*”.

Representasi ini mengkonstruksi masyarakat bahwa Polri selalu turut serta berperan dalam aksi –aksi kejahatan yang mengancam masyarakat. Film ini memperlihatkan kerusuhan – krusuhan bisa jadi karena kepentingan dari beberapa pihak yang memang menginginkan kekacauan. Entah dari segi politiknya, atau buzzer – buzzer di media sosial yang menyebarkan berita hoax agar terciptanya kebencian ke pihak lawan hingga perpecahan ideologi masyarakat, atau bisa juga dari kelompok sosial yang berniat jahat kepada masyarakat lainnya.

b. Representasi Polri Sebagai Tameng Pelindung Masyarakat

Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah situasi kondisi dinamis masyarakat sebagai syarat terselenggaranya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban dan tegaknya

hukum serta terwujudnya ketentraman. Selain kesadaran dari masyarakat sendiri, masyarakat juga membutuhkan pihak – pihak yang dapat mereka andalkan dalam situasi – situasi yang genting.

Film ini seakan menjawab dan menunjukkan bahwa peran Polri menjadi penting dalam lingkungan masyarakat. Polri sebagai aparat yang utamanya bertanggung jawab di bidang keamanan dan ketertiban dalam melaksanakan tugasnya akan selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berubah – ubah sejalan dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai aparat negara pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat maka Polri harus selalu bisa memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

Polri sebagai tameng masyarakat digambarkan dalam film ini bersifat heroisme, gagah dalam persenjataan lengkap. Polri pada film ini memikul panggilan yang berat untuk menjadi garda terdepan dari jati diri bangsa. Untuk mencegah timbulnya konflik terbuka di masyarakat, Polri disiapkan untuk menghadapi setiap kerumunan massa yang potensial menimpulkan terjadinya konflik, supaya konflik tterbuka dapat dicegah, terutama konflik yang merupakan akibat terjadinya unjuk rasa. Mereka memberikan perlindungan kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak – hak yang diberikan upaya hukum atau dengan kata lain perlindungan hukum. Kinerja kepolisian dalam masyarakat bisa disebut dengan mitra yang saling

membutuhkan. Polri mempunyai tanggung jawab khusus untuk memelihara ketertiban masyarakat dan menangani kejahatan, baik dalam bentuk tindak terhadap pelaku kejahatan maupun dalam bentuk upaya pencegahan kejahatan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan normal yang damai.

Polisi pelindung masyarakat memberikan perlindungan kepada hak asasi manusia yang dirugikan orang lain dan perlindungan tersebut diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat menikmati semua hak-hak yang diberikan upaya hukum atau dengan kata lain perlindungan hukum. Kinerja Polri dalam masyarakat adalah mitra yang saling membutuhkan, Polri memiliki fungsi dalam struktur kehidupan masyarakat sebagai pengayom masyarakat, penegak hukum, mereka mempunyai tanggung jawab khusus untuk memelihara ketertiban masyarakat dan menangani kejahatan, baik dalam bentuk tindak terhadap pelaku kejahatan agar para anggota masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam keadaan aman dan tentram.

Pada film ini Polri memiliki peran tertentu, sehingga Polri dihadapkan pada suatu tuntutan yang tidak diminta dari warga masyarakat. Karena itu, Polri harus berani menghadapi bahaya dan kekerasan, sedangkan masyarakat diharuskan menghindari bahaya. Sebagai manusia biasa, Polri akan menghadapinya dengan perasaan takut, marah, kecurigaan ketegangan dan kejengkelan. Polri dituntut untuk memberikan respon terhadap emosi – emosi secara memadai seperti

menunjukkan keberanian, keuletan dan kehati – hatian. Polri biasanya menghadapi berbagai pilihan untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan tugasnya atau pekerjaannya. Polisi merupakan profesi yang dituntut untuk profesional secara profesi maupun operasional, secara profesi sebagai personel Polri harus menjalankan tugas dan fungsinya sesuai peraturan yang berlaku dan tidak menyimpang dari etika kepolisian. Sedangkan secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung, pelayan dan penegakan hukum diperlukan kepandaian/keahlian dan ketrampilan untuk menjalankan setiap kewajibannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Representasi pada aspek ini mengkonstruksi masyarakat bahwa Polri menjadi sosok pelindung masyarakat. Mereka ada di setiap permasalahan di kalangan masyarakat, baik melindungi warga masyarakat maupun melindungi berbagai lembaga dan pranata sosial, kebudayaan dan ekonomi yang produktif.

c. Representasi Polri Sebagai Sosok Yang Nasionalis dan Humanis

Nasionalis dalam film ini menjadi motivasi bagi Polri untuk menolong atau melindungi masyarakat. Mereka digambarkan menjadi pihak yang mempersatukan perpecahan, mengajak kedamaian atas dasar persadaraan dalam satu tanah air. Bendera yang dipasang dilengan pada film dimaknai sebagai kecintaan mereka dengan

Indonesia dan memperkokoh kekuatan Polri dan masyarakat untuk saling menjaga NKRI.

Nasionalisme bagi Polri merupakan jiwa kebangsaan yang memang mutlak harus ada mengingat bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, kebudayaan maupun bahasa. Indonesia membutuhkan orang – orang yang peduli terhadap nasib negerinya, bukan orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Film ini mengajak masyarakat untuk peduli terhadap tanah air.

Sisi humanis juga diperlihatkan dalam film ini. Humanis sendiri diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik lagi, berdasarkan asas perikemanusiaan. Dalam film ini Polri digambarkan menjadi pribadi yang baik, lembut, tampak seorang Polri menolong anak kecil dan bapak tua yang kelaparan dan tidak memiliki tempat tinggal. Tak hanya berempati, ia juga bersimpati dengan memberikan makanan ke bapak dan anak kecil tersebut. Pada narasi “*kita lupa sebuah senyuman*” yang divisualkan dengan anak kecil yang tersenyum, menandakan kita melupakan bahwa kebahagiaan yang kita miliki sering kali tak dapat mereka rasakan, seperti tempat tinggal naman atau makanan yang cukup, Polri tersebut ingin mengajak kita selalu berbagi terhadap sesama agar terbentuk senyuman – senyuman dan kebahagiaan dari orang orang yang membutuhkan bantuan kita. Polri pada film ini juga mengingatkan dan mengajak kita untuk terus saling peduli sesuai taraf nilai – nilai kemanusiaan. Karena dari kepedulianlah makna persaudaraan dapat kita rasakan.

Film ini memperlihatkan humanisme dalam bentuk rela berkorban. Rela berkorban sendiri diartikan sebagai kesediaan hati secara ikhlas dengan memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya. Bentuk pengorbanan yang dapat diberikan memiliki banyak jenis, seperti pengorbanan secara material maupun immaterial.

Pengorbanan secara material dapat diimplementasikan dengan memberikan barang – barang kepada orang yang membutuhkan, dalam film ini terdapat adegan Briptu Rocca yang memberikan bantuan makanan kepada anak kecil dan bapak tua yang kelaparan serta tak punya tempat tinggal. Sedangkan pengorbanan secara immaterial dapat dicontohkan dengan memberikan bantuan berupa memberikan pendapat, pertolongan mental ataupun fisik, dan sejenisnya. Dalam film ini diperlihatkan dengan adegan Briptu Rocca sedang menolong salah satu warga yang menjadi korban amuk massa, diperlihatkan peran sebagai sosok yang berkorban untuk masyarakatnya.

Representasi pada aspek ini mengkonstruksi masyarakat bahwa Polri selain tegas dan tampak kuat, sebenarnya mereka memiliki hati yang lembut, mereka masih mengedepankan humanisme dalam setiap tugas yang dilakukan, nasioanalis merupakan motivasi yang mereka pakai dalam membantu sesama. Pihak Polri dalam film ini mengajak kita untuk tetap mencintai kedamaian dengan menanam rasa kasih sayang terhadap

sesama serta kepedulian yang dapat menjalin perdamaian itu sendiri.

Dalam setiap scene film ini menghadirkan kembali adegan – adegan yang diharapkan dapat membentuk suatu persepsi bagi masyarakat. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan dimana kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra dengan memberikan informasi – informasi kepada individu atau masyarakat untuk memunculkan keyakinan. Sehingga dari keyakinan tersebut terbentuklah citra yang positif atau negatif. Representasi yang dibangun dalam film menunjukkan aksi – aksi Polri yang diharapkan masyarakat luas mampu memaknainya sebagai citra yang positif (The Wish Image).

2. Perspektif Islam

Berdasarkan pada temuan yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, kemudian di tahap ini peneliti akan mengaitkan hasil temua penelitian dengan sudut pandang keislaman.

Disebutkan dalam QS. Al – Jatsiyah ayat 18, bahwa Islam memberikan anjuran untuk kita saling menunjukkan citra yang baik kepada sesama umat yang lainnya.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ”Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Ayat ini memberikan penggambaran tentang citra pada lembaga atau instansi, dalam konteks ini ialah Polri. Bahwasanya citra merupakan syarat utama kemajuan suatu lembaga atau instansi tersebut. Mereka harus mengikuti segala peraturan baik dari lembaga sendiri, negara maupun agama demi terciptanya citra yang positif di mata masyarakat.

Analisis hasil temuan pada penelitian ini dapat dipadankan menurut perspektif islam pada ayat diatas. Pihak Polri berusaha menampilkan sisi positif mereka lewat sebuah ajang perfilman, dimana semua film pada perlombaan tersebut menampilkan sisi positif pada Polri. Polri berharap dengan adanya film – film tersebut membuat masyarakat memahami kinerja Polri yang selama ini masih dianggap buruk oleh masyarakat padahal tugas dan tanggung jawab Polri memang berat. Jadi film ini menggambarkan sosok pahlawan dari perspektif Polri dengan harapan terbentuknya citra yang positif pula bagi masyarakat.

Dalam ayat lainnya disebutkan dalam QS. Al – Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ
 وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا
 وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ

Arti: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”*”

Berdasarkan firman Allah SWT diatas yang mengindikasikan baik atau buruknya suatu perkara, jadi jika seseorang melakukan suatu hal yang tidak akan lepas dari paparan ajaran islam, maka akan timbul kesan yang baik. Dan apabila seseorang tersebut berbuat sebaliknya, maka timbulah kesan yang buruk pula.

Konfirmasi dengan pada temuan penelitian ialah, dalam film ini pihak Polri menampilkan sisi baik mereka untuk saling menooong sesamat umat manusia. Ia juga mengajak kita untuk terus peduli dan berbuat baik. Karena dari berbuat baik tersebut timbulah dampak yang baik pula yaitu menambah erat persaudaraan, terlihat dalam naskah *“kita satu, kita sama. Ayo mari lawan bersama rasa kebencian yang ada dalam diri kita. Satu kebaikan akan memberikan banyak persaudaraan”*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Representasi dilakukan dengan cara memperlihatkan sisi negatif dari realitas sosial di Indonesia. Indonesia digambarkan menjadi negara yang rawan kekacauan dan kejahatan.

Lalu peran Polri direpresentasikan menjadi tameng bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan hingga tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka menyelenggarakan tugasnya, maka Polri dituntut untuk menentukan sikap yang tegas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, sehingga tidak mendapat hujatan dan celaan dari masyarakat. Oleh sebab itu, mereka berlandaskan pada etika moral dan hukum, bahkan hal itu menjadi komitmen dalam batin bagi setiap Polri. Dengan demikian, diharapkan terwujud konsep *good police* atau citra yang positif dalam benak masyarakat (The Wish Image).

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke arah yang lebih baik sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotika yang berfokus pada citra Polri pada film pendek “Dibalik Tameng”. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan berbagai macam penelitian selain konteks citra Polri yang ada dalam film pendek ini.

2. Bagi Khalayak Umum

Kita harus menghargai peran Polri yang ada disekitar kita, dengan tidak mencela dan mengejeknya di media sosial. Karena bagaimanapun, Polri juga rakyat biasa seperti kita yang menginginkan ketentraman dan kedamaian sama seperti kita hanya saja mereka memang harus bertindak tegas sebagai aparat pemerintahan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya berfokus pada penanda dan petanda yang terdapat dalam film dan menganalisis dengan teori yang relevan. Sehingga, hasil dari penelitian ini adalah sebatas pemikiran peneliti tanpa adanya diskusi dengan pihak pembuat film yang terkait dalam mencari kesesuaian maksud antara peneliti dan pihak sineas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi girl power wanita modern dalam media online (Studi framing girl power dalam rubrik karir dan keuangan Femina online). *Jurnal The Messenger*, 3(1), 12-27.
- Ardianto, E., & Macfudz, D. M. (2010). Metodologi Public Relations Untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. *Simbiosis Rekatama Media, Bandung*.
- Berger, A. (1999). Arthur. *Media Analysis Techniques, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Burton, G. (2007). *Membincangkan Televisi*. (Yogyakarta: Jalasutra)
- Baksin, A., & Warsidi, E. (2003). *Membuat film indie itu gampang*. Katarsis.
- Effendi, H. (2001). *Mari membuat Film*, (Jakarta : Panduan)
- Eriyanto, A. W. (2006). *Pengantar Analisis Teks Media* Cet. Ke5, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2006.
- Christianasari, S. (2018). Skripsi “Aktivitas Humas Kepolisian dalam Memperbaiki Citra Polri di Kalangan Masyarakat: (Studi Kasus Pada Bagian Humas Polres Madiun Kota)”
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 2, 1374.

- Harrison, S. (1995). *Public Relation: An Introduction*. London: International Thomson Bus.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- Ida, R. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Pradana Media Group.
- Jefkins, F., & Yadin, D. (2004). *Public Relations Fifth Editions*.
- Kustadi, S. (2004), *Pengantar Jurnalistik*, Jakarta: Yayasan Nusantara Cendekia.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Maibruri KN, " *Produksi Program TV Drama*" (Jakarta: PT. Gramedia, 2018).
- Noviani, R., & Nugroho, H. (2000). *Jalan tengah memahami iklan.: Antara realitas representasi dan simulasi* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada)
- Rachmawati, S. C. N. (2016). *Semangat Nasionalisme Anak dalam Film "Indonesia Masih Subuh": Studi Dakwah Analisis*

- Rianto, A. F. (2010). *Representasi Feminisme dalam film "Kutunggu Jandamu"*. Surabaya. Program Studi Ilmu Komunikasi.
- Sembiring, F. (2020). *Jurnal International "Relation Effect on Value Brimob-Polres Implies Image Service and Regional Police"*
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryanto, V. (2018). Skripsi "*Analisis Framing Citra Polri Pada Surat Kabar & Media Online Pos Kota dan Warta Kota dalam Periode November 2017 – 1018*"
- Tabah, A. (1991). *Menatap dengan mata hati Polri Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*, cetakan 3. Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Uchjana, O. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 27.

Wahyurudhanto, A. (2018). Kepuasan Masyarakat terhadap Kinerja Polri. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(3), 18.

Sumber Internet :

Rizki Ramadhan, "Tuai Kritik, Polri Jelaskan Anggaran Promosi Medsos Rp2,7 M"
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/202002277095418-12-478628/tuai-kritik-polri-jelaskan-anggaranpromosi-medsos-rp27-m>, pada tanggal 27 Februari 2020

<https://policemoviefestival.com/>

